

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan pembahasan dari hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan menganalisa hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, maka data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara kemudian diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian ini dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : a) eksistensi primbon Jawa dan peran ahli primbon Jawa (*dongke*) di tengah-tengah masyarakat Tulungagung serta teknik *petungan dina*; b) alasan dan tujuan masyarakat Tulungagung mempercayai dan menggunakan primbon Jawa dalam penetapan hari baik; c) persepsi masyarakat Tulungagung dengan adanya tradisi *petungan dina*.

A. Eksistensi Primbon Jawa

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa tantangan modernisasi dalam arus globalisasi di seluruh sisi kehidupan saat ini, tentu sangat berpengaruh dalam proses kehidupan spiritualisme dan tradisi orang Jawa. Sebagai bagian dari dunia, orang Jawa justru dikenal memiliki kemampuan asimilasi dan adaptasi kultural yang luar biasa. Persinggungan antarbudaya dan agama di seluruh dunia, mau tak mau ikut menggoreskan lukisannya di wajah budaya dan agama orang Jawa. Akibatnya, terjadilah pengelompokan aliran,

keyakinan, dan pemikiran tentang sejumlah ide dasar spiritualisme. Penelitian Clifford Geertz (1960), yang akhirnya disanggah banyak ahli.¹ Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman kondisi sosial, kepercayaan, agama, adat, budaya ataupun tradisi orang Jawa masih sangat menarik untuk dikaji.

Adapun yang dimaksud dengan budaya menurut Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto sebagaimana yang dikutip dari Kroeber dan Kluckhohn, dikatakan bahwa budaya memiliki beberapa definisi diantaranya: *definisi historis*, budaya cenderung dilihat sebagai warisan yang dialih turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan *definisi genetis*, budaya dilihat dari mana asal usul budaya dan bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²

Sedangkan menurut Koentjaraningrat adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Kebudayaan itu mempunyai 3 wujud; (1) wujud ideal, (2) wujud kelakuan, (3) wujud fisik. Secara lengkap wujud itu dapat disebut dengan adat tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur tata kelakuan.³

Dengan demikian, maka definisi yang dikemukakan para ahli tersebut di atas, sangat relevan dengan adanya budaya ataupun tradisi *petungan dina*

¹Mulyana, *Spiritualisme Jawa; Meraba dimensi dan pergulatan Relegiusitas Orang Jawa* (Yogyakarta: Fakultas Bahasa Seni UNY, Kejawen Vol.1 No. 2, 2006), 1.

²Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 8-9.

³Koentjaraningrat, *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), 10-11.

berdasarkan primbon Jawa yang berkembang dan masih eksis hingga sekarang dalam masyarakat Desa Jabalsari khususnya dan masyarakat Tulungagung dan sekitarnya pada umumnya.

Walaupun tidak semua orang memiliki buku primbon, akan tetapi secara praktis sebagian besar masyarakat masih berpedoman pada primbon dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Hal ini terungkap saat observasi dan interview dengan masyarakat desa Jabalsari yang penulis lakukan saat penelitian berlangsung.

Memang eksistensi primbon hampir dilupakan oleh banyak orang. Hal ini juga disampaikan oleh Hartono yang mengatakan bahwa salah satu warisan kebudayaan Jawa yang hampir dilupakan orang adalah kitab-kitab primbon. Kitab-kitab primbon tersebut diwariskan turun-temurun yang sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk memulai atau melakukan aktivitas sehari-hari. Kitab primbon pada dasarnya merupakan catatan-catatan tentang berbagai *petung* suatu kegiatan atau ritual yang dibukukan dengan rapi oleh pujangga, sehingga catatan itu sampai sekarang masih bisa dipelajari dengan mudah.⁴

Primbon Jawa tentu saja berbeda dengan zodiak yang biasa ditampilkan dalam majalah-majalah di saat ini. Sebagaimana kita ketahui, pada zaman dahulu masyarakat Indonesia sangat menggantungkan hidupnya pada alam untuk bertahan hidup. Masyarakat terdorong untuk memahami,

⁴Hartono, *Petung dalam Primbon Jawa* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, LITERA, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016,) 256-257.

mencermati dan mempelajari fenomena alam agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan terhindar dari kegagalan.

Apapun kejadian alam yang diingat itu, kemudian dicatat dengan menggunakan daun *tal* (*siwalan*), karena pada zaman dahulu belum ada kertas, maka sering disebut tulisan *ron tal* (dalam bahasa Jawa, *ron* berarti daun) atau sering disebut *lontar*.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemudian catatan-catatan tersebut ditulis pula di atas kertas tradisional dari kulit kayu atau disebut *dluwang gedong*, kertas cina atau kertas eropa.

Dari catatan fenomena alam yang polanya telah berulang-ulang tersebut, sebagian mulai ditata menjadi sistem penanggalan, sistem musim, dan rasi bintang. Sebagian lagi dipakemkan menjadi catatan tanda-tanda alam, seperti firasat gempa bumi, letak tahi lalat, firasat kedutan, firasat mimpi, dan lain-lain.

Selain itu dicatat pula tentang pengetahuan obat-obatan tradisional dan begitu juga ilmu kesaktian serta dongeng dan cerita karangan kuno. Pada akhirnya karangan-karangan tersebut dikumpulkan menjadi satu buku induk tempat menyimpan pengetahuan penting yang disebut dengan *primbon*.

Jadi kata *primbon* berasal dari kata *prim* (*primpen* artinya disimpan, disembunyikan, dikumpulkan, atau dihimpun) dan kata *bon* (*babon* artinya

induk atau asal usul). Sehingga kata primbon bisa diartikan induk pengetahuan atau dimaknai kumpulan ilmu pengetahuan.⁵

Sedangkan menurut Mangunsuwito primbon adalah buku yang berisi perhitungan.⁶ Sementara menurut Umi Kulsum primbon adalah kitab yang memuat ramalan dan pengetahuan tentang perhitungan hari.⁷

Hariwijaya mengatakan bahwa *Petangan Jawi* sudah ada sejak dahulu, ini merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam *primbon*. Jadi kata *primbon* berasal dari kata: *rimbu*, berarti simpan atau simpanan, maka *primbon* memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.⁸ Sehingga eksis sampai sekarang.

B. Peran Ahli Primbon Primbon Jawa (*dongke*)

Tradisi *petungan dina* merupakan tradisi yang sudah mengakar di masyarakat desa Jabalsari dan masyarakat Jawa pada umumnya. Hal ini tampak dari perilaku masyarakat yang mayoritas masih menggunakan *petungan dina* dalam melaksanakan kegiatan tertentu, misalnya ketika hajatan pernikahan, khitanan, telonan, nyambung tuwuh, membangun rumah, mendirikan rumah, boyongan rumah dan lain-lain, bahkan petani yang hendak memulai bercocok tanam juga menggunakan *petungan dina*.

⁵Disadur dari *Asal-usul Primbon* <http://www.primbon.org/2012/12/asal-usul-primbon-jawa.html> dan *Pegertian Primbon Dan Sejarah Perhitungan Primbon Dalam Kalender Jawa* <http://www.perpustakaan.com/2016/12/pegertian-primbon-dan-sejarah.html> diakses 03 April 2017.

⁶Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010) 358.

⁷Umi Kulsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko. 2006) 548.

⁸M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen...* 245.

Walaupun pengetahuan petungan dina ini tidak banyak yang bisa menguasai, tetapi tampaknya masyarakat tidak segan untuk berkonsultasi dengan ahli primbon (*dongke*). Padahal buku-buku primbon telah banyak beredar di toko-toko buku bahkan primbon dengan mudah bisa diakses dengan media internet. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran ahli primbon (*dongke*) di tengah-tengah masyarakat.

Memang teknik *petungan dina* ini tidak mudah, walaupun sudah tersedia dalam buku primbon tapi ternyata masyarakat tidak banyak yang menguasai teknik ini. Sedangkan para ahli primbon yang kami temui di lapangan ternyata mereka mempelajari teknik *petungan dina* tidak melalui buku-buku primbon, akan tetapi diajari oleh orang tua mereka atau kakek-nenek mereka dengan cara menghafal.

Dalam memandang fenomena ini penulis menggunakan teori rasionalitas Max Weber di mana teori rasionalitas Weber terdapat 3 tipe rasionalitas sebagaimana yang dijelaskan Ritzer yaitu rasional praktis, rasional teoritis dan rasional substantif.

Adapun peran ahli primbon (*dongke*) di tengah-tengah masyarakat bila dilihat dengan teori rasionalitas Weber merupakan tipe rasionalitas teoritis yang meliputi usaha kognitif menguasai realitas melalui konsep-konsep yang semakin abstrak daripada melalui tindakan. Rasionalitas ini mencakup proses kognitif seperti deduksi logis, induksi, pengaitan kausalitas, dan sebagainya. Tipe rasionalitas ini mula-mula dicapai dalam sejarah para ahli sihir dan imam-imam ritualistik dan kemudian oleh hakim, dan ilmuwan. Tipe rasionalitas

teoritis ini membawa aktor melampaui realitas-realitas sehari-hari dalam usaha untuk memahami dunia. Rasionalitas teoretis ini lintas-peradaban dan lintas-sejarah. Efek rasionalitas intelektual pada tindakan terbatas. Ia memuat proses-proses kognitif, ia tidak harus memengaruhi tindakan yang diambil dan hanya secara tidak langsung ia berpotensi untuk memperkenalkan pola-pola tindakan yang baru.⁹

C. Teknik *Petungan Dina*

Adapun teknik *petungan dina* yang sering digunakan oleh masyarakat desa Jabalsari adalah teknik *pasundari*, yaitu cara penghitungan hari untuk menentukan hari baik suatu acara tertentu dengan cara menghitung hari neton kelahiran kemudian dijumlahkan dengan neton hari yang ditentukan untuk hajatan itu, apabila dijumlahkan lalu habis dibagi 3 atau sisa 2 maka itu hari yang tepat, jika dibagi 3 masih sisa 1 maka itu dianggap hari yang tidak tepat.

Kemudian hari yang tepat itu perlu dilihat dalam kalender, apakah hari yang dipilih tersebut jatuh pada *wuku* yang tepat. Karena teknik *pasundari* ini selain berpedoman pada hasil penjumlahan hitungan hari juga berpedoman pada *wuku* yang terdapat pada penanggalan Jawa.

Adapun yang dimaksud Penanggalan Jawa atau Kalender Jawa adalah Kalender Jawa Sultan Agung. Orang Jawa saat ini memakai standar kalender tersebut. Kalender ini merupakan penggabungan antara Kalender Saka yang dipakai pedoman orang Jawa sejak zaman kuno dan Kalender Hijriyah yang dipakai orang Islam sejak hijrah Nabi Muhammad saw dari

⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari Sosiologi Klasik... 233*

Mekah ke Medinah. Nama hari dalam Kalender Sultan Agung berasal dari kata-kata Arab yakni Ahad, Isnain, Tsalasa, Arba'a, Khamis, Jum'at, Sabtu. Nama-nama itu dipakai sejak pergantian Kalender Jawa Asli atau Kalender Saka, menjadi kalender Jawa Sultan Agung yang nama ilmiahnya Anno Javanico. Pergantian kalender itu mulai 1 Sura tahun Alip 1555 yang jatuh pada 1 Muharam 1042, sama dengan kalender Masehi 8 Juli 1633. Kalender itu merupakan bukti akulturasi agama Islam dan kebudayaan Jawa yang luar biasa.¹⁰

Tahun dalam kalender Sultan Agung itu meneruskan angka tahun Saka yang waktu itu sampai tahun 1554. Sejak itu tahun Saka tidak dipakai lagi di Jawa, tetapi hingga kini masih digunakan di Bali. Rangkaian kalender Saka seperti nawawara 'hitungan sembilan', paringkelan 'kelemahan makhluk', wuku, dan lain-lain dalam tradisi Bali hampir masih utuh dipakai. Sementara di Jawa, setelah dipadukan oleh Sultan Agung, kalender tersebut berlaku di seluruh wilayah Jawa dan menjadi standar baru dalam penulisan sastra Jawa, termasuk primbon. Di kalangan masyarakat Jawa para ahli kebudayaan hingga kini masih menggunakan petungan Jawa dan primbon.¹¹

Sebagaimana dikutip Hariwijaya dari Kusbandriyo (1992) dikatakan bahwa Sultan Agung sukses memperpadukan antara tradisi pesantren Islam dengan tradisi Kejawen dalam hal perhitungan tahun. Masyarakat pesantren biasa menggunakan tahun Hijriah, masyarakat Kejawen menggunakan tahun Saka. Pada tahun 1633, Sultan Agung berhasil menyusun dan mengumumkan

¹⁰M. Hariwijaya, *Islam Kejawen...* 237.

¹¹Ibid., 238.

berlakunya sistem perhitungan tahun baru bagi seluruh kerajaan Mataram, yaitu perhitungan model ini hampir keseluruhannya menyesuaikan dengan tahun Hijriah, berdasarkan atas perhitungan bulan. Namun, awal perhitungan tahun Jawa ini tetap pada tahun Saka. yaitu tahun 78 M.¹²

Kalender Saka dimulai pada tahun 78 Masehi, permulaan kalender Saka itu konon pada saat mendaratnya Aji Saka di pulau Jawa. Kemudian kalender ini disebut Saka, dimulai pada tanggal 15 Maret 78 Masehi. Tahun Masehi dan tahun Saka, dua-duanya berdasarkan perhitungan solair yakni mengikuti perjalanan bumi mengitari matahari. Dalam bahasa Arab disebut Syamsiyah.¹³

Aji Saka adalah seorang utusan dari kerajaan Astina. Astina adalah nama lain dari Gujarat India. Nama Astina juga masuk dalam cerita pewayangan yang beredar di masyarakat Jawa. Pada tahun 78 Masehi Aji Saka diutus untuk menyelidiki apa yang ada dan terjadi pada kepulauan di Nusantara. Sesampai di pulau tersebut, ia mendarat di bagian timur pulau Jawa yang saat itu masih bernama Nusa Kendang. Kemudian Aji Saka menaklukkan kerajaan Mendang dan mengusir sang raja yang bernama Dewata Cengkar. Tetapi kemudian Aji Saka dikalahkan oleh Daniswara, putra Dewata Cengkar. Karena kalah, Aji Saka kembali ke Astina.¹⁴

Tahun 125 M. Aji Saka kembali lagi ke Nusantara bersama gelombang perpindahan orang-orang Budha dan pada saat itulah ia berhasil menaklukkan

¹²Ibid.,

¹³Ibid., 239.

¹⁴Ahmad Khalil, *Islam Jawa; Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN PRESS, 2008), 41.

Kerajaan Mendang. Setelah kemenangan itu Aji Saka memindahkan pusat kerajaan ke Purwadadi.

Bersamaan dengan datangnya Aji Saka yang pertama, dimulailah Babad Jawa dan perhitungan Tahun Jawa. Dari babad-babad itu juga diketahui, setelah tahun 125 M. penambahan penduduk semakin cepat oleh perpindahan kaum Budha.¹⁵

Mengenai korelasi Kalender Jawa dengan Petangan Jawi Hariwijaya menjelaskan bahwa, Kalender Jawa mempunyai arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut Petangan Jawi, yaitu perhitungan baik-buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranatamangsa, wuku dan lain-lain..¹⁶

Wuku atau *pawukon* menurut Gatut Murniatmo merupakan pengetahuan Jawa asli peninggalan leluhur, umur *pawukon* ini diperkirakan telah ada sebelum kebudayaan asing masuk ke Indonesia termasuk pulau Jawa. *Pawukon* berisi tentang lelakon atau perjalanan hidup manusia berdasarkan kodrat sebagai makhluk Tuhan.¹⁷

Gatut menambahkan sebagaimana dikutip dari R.M Soenandar Hadikusumo, kata *wuku* berarti rasa, yaitu rasa yang dimiliki oleh setiap manusia. Rasa itu dibagi menjadi tiga; (1) *rasa jaba* yang berasal dari luar, (2) *rasa jero* yang berada di dalam, dan (3) *rasa jati* atau *rasa sejati*. *Rasa Jero*

¹⁵Ibid.,

¹⁶M. Hariwijaya, *Islam Kejawen...* 245.

¹⁷Gatut Nurniatmo, *Khazanah Budaya Lokal; Buah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara* (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2000) 194.

misalnya cinta kasih, dendam, kecewa dan sayang. *Rasa jati* adalah rasa yang dihubungkan dengan perasaan seseorang terhadap sesembahannya di alam gaib. Sedangkan rasa yang ada dalam *wuku* adalah *rasa jero*. *Rasa jero erat* hubungannya dengan budi pekerti dan perilaku manusia yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. Dalam pawukon terdapat 30 nama *wuku* yaitu :¹⁸

- | | | |
|---------------------------|---|------------------------|
| 1. <i>Sinta</i> | 11. <i>Galungan</i> | 21. <i>Maktal</i> |
| 2. <i>Landep</i> | 12. <i>Kuningan</i> | 22. <i>Wuye</i> |
| 3. <i>Wukir</i> | 13. <i>Langkir</i> | 23. <i>Manahil</i> |
| 4. <i>Kurantil</i> | 14. <i>Mandasiya</i> | 24. <i>Prangbakat</i> |
| 5. <i>Tolu</i> | 15. <i>Julungpujud</i> | 25. <i>Bala</i> |
| 6. <i>Gumbreg</i> | 16. <i>Pahang</i> | 26. <i>Wugu</i> |
| 7. <i>Rigan/Warigalit</i> | 17. <i>Kuruwelut</i> | 27. <i>Wayang</i> |
| 8. <i>Rigo/Warigagung</i> | 18. <i>Marakeh</i> | 28. <i>Kulawu</i> |
| 9. <i>Julungwangi</i> | 19. <i>Tambir</i> | 29. <i>Dukut</i> |
| 10. <i>Sungsang</i> | 20. <i>Bedakungan/
Madangkungan</i> | 30. <i>Watugunung.</i> |

Dalam satu *wuku* terdapat 7 hari yaitu mulai Ahad sampai Sabtu, dan tersusun secara berurutan sebagaimana urutan tersebut. Mengenai arti dari masing-masing *wuku* tersebut telah penulis jelaskan secara terperinci pada bab empat. Selanjutnya penulis di sini akan menjelaskan analisis data dan kategori hari baik dan tidak baik untuk suatu hajatan, sebagaimana keterangan yang penulis terima dari informan.

KATEGORI	SIFAT / ARTI HARI
Hari sangat baik	1. <i>Dina Ayu Lan Kukuh</i> 2. <i>Dina Ayu Lan Turune Srigati</i>
Hari Baik	3. <i>Dina Ayu</i> 4. <i>Dina Ayu lan Bedang</i> 5. <i>Dina Carik</i>

¹⁸*Ibid.*

	<p>6. <i>Dina Carik Dalan</i></p> <p>7. <i>Dina Turune Srigati</i></p> <p>8. <i>Dina Sangkang Srigati</i></p> <p>9. <i>Dina Turune Srigati</i></p>
Hari Kurang Baik	<p>10. <i>Dina Kecekele Maling Aguna</i></p> <p>11. <i>Dina Malihan Dunyo</i></p> <p>12. <i>Dina Sangkane Guntilo</i></p> <p>13. <i>Dina Sangkane Lembu Gumarang</i></p> <p>14. <i>Dina Satru Lan Turune Asu Ajak</i></p> <p>15. <i>Dina Satrone Guntilo</i></p> <p>16. <i>Dina Sriganti Turunan Tumurun Neng Sumur</i></p> <p>17. <i>Dina Turune Asu Ajak</i></p> <p>18. <i>Dina Turune Sapi/Lembu Gumarang</i></p>
Hari Tidak Baik	<p>19. <i>Dina Bedang</i></p> <p>20. <i>Dina Bedang Lan Curang</i></p> <p>21. <i>Dina Dangu</i></p> <p>22. <i>Dina Kolo Luwang</i></p> <p>23. <i>Dina Sangkane Asu Ajag</i></p> <p>24. <i>Dina Sangkane Upas</i></p> <p>25. <i>Dina Satru</i></p> <p>26. <i>Dina Turune Guntilo</i></p> <p>27. <i>Dina Turune Kuntil</i></p> <p>28. <i>Dina Turune Upas</i></p> <p>29. <i>Dina Was</i></p> <p>30. <i>Dina Was-Was</i></p> <p>31. <i>Dina Was Kubur</i></p>
Sangat Tidak Baik	<p>32. <i>Dina Kubur</i></p> <p>33. <i>Dina Patine Maling Aguna</i></p> <p>34. <i>Dina Dangu Lan Kubur</i></p> <p>35. <i>Dina Malihan Malaikat</i></p> <p>36. <i>Dina Satru Lan Was</i></p>

Dari 36 sifat hari kemudian penulis klasifikasikan menjadi 5 kategori. Adapun kategori hari sangat baik dan hari baik adalah hari yang dianjurkan untuk menyelenggarakan hajatan, sedangkan pada kategori hari kurang baik, sebenarnya tidak dianjurkan menyelenggarakan hajatan pada hari tersebut, bila ada pilihan hari yang lain disarankan untuk memilih hari yang lain, akan tetapi ingin tetap menyelenggarakan hajatan pada hari tersebut, boleh saja tapi biasanya seorang *dongke* terpaksa harus melakukan ritual tolak balak, dengan tujuan supaya terhindar dari segala musibah yang mungkin akan dialami si penyelenggara hajatan. Demikian menurut Jamus.¹⁹

Adapun pada kategori hari tidak baik dan sangat tidak baik adalah hari yang harus dihindari atau sama sekali tidak dianjurkan untuk menyelenggarakan pada hari tersebut. Karena jika melaksanakan pada hari tersebut biasanya si penyelenggara hajatan akan mengalami banyak gangguan, rintangan ataupun musibah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Modo.²⁰

Selain pada hari yang tidak baik tersebut di atas tidak dianjurkan menyelenggarakan hajatan, masih ada beberapa hari tertentu dan pada bulan tertentu sebaiknya tidak menyelenggarakan hajatan, ini disebut *dina peteng* atau *dina naas*.

Dina peteng atau Hari-hari naas sepanjang tahun :²¹

1. Selasa Wage
2. Rabu Legi
3. Kamis Pon

¹⁹Wawancara dengan Jamus, Tulungagung 30 April 2017.

²⁰Wawancara dengan Modo, Tulungagung 19 Mei 2017.

²¹Wawancara dengan Jamus, Tulungagung 30 April 2017

4. Sabtu Kliwon

5. Ahad Pahing

Hari-hari naas pada bulan bulan tertentu:²²

Bulan	Hari Naas
Dzul hijjah, Muharram, Safar	Sabtu dan Ahad
Robiul awal, Robiul Akhir, Jumadil Awal	Rabu dan Kamis
Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban	Rabu dan Kamis
Romadlon, Syawal, Dzul qo'dah	Jum'at

D. Alasan Dan Tujuan Masyarakat Menggunakan primbon dalam tradisi *Petungan Dina*

Dari informasi yang penulis temukan di lapangan bahwa motivasi ataupun alasan dan tujuan informan menggunakan primbon sangat beragam. Ada informan yang mengikuti tradisi *petungan dina* ini semata-mata mengikuti arahan dari orang tua dan mengikuti tradisi yang ada. Selain itu ada juga yang bertujuan sekedar menghormati dan mematuhi kedua orang tua dan leluhurnya, karena ini merupakan tradisi sejak zaman dahulu dan dia yakin orang tua dan leluhur menasehati anak cucunya semata-mata demi kebaikan dan berdasarkan pengalaman di masa lalu.

Ada pula yang beralasan karena ingin berhati-hati agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Karena tradisi *petungan dina* ini merupakan warisan leluhur, ada informan yang khawatir jika tidak mengikuti tradisi tentu akan dipandang negatif dan dicaci masyarakat, karena mereka merasa hidup di

²² Wawancara dengan Modo, Tulungagung 19 Mei 2017.

tengah-tengah lingkungan masyarakat yang bersuku Jawa yang beragama Islam. Disamping itu ada pula yang bertujuan agar selamat dalam segala hal dan sukses sesuai dengan yang diharapkan.

Jika dilihat dari segi tujuan dan alasan menyarakat melakukan tradisi *petungan dina* ini penulis menyatakan bahwa hal ini telah sesuai sebagaimana dalam teori *rasional substantif* yang menyatakan bahwa *Rasionalitas Substantif* menata tindakan secara langsung ke dalam pola-pola melalui himpunan nilai-nilai. Rasionalitas substantif melibatkan pemilihan alat-alat atau cara-cara menuju tujuan di dalam konteks suatu sistem nilai. Satu sistem nilai tidak lebih rasional (secara substantif) daripada nilai lainnya. Oleh karena itu, tipe rasionalitas ini juga ada secara lintas-peradaban dan lintas-sejarah, apabila ada rumusan-rumusan nilai yang konsisten.²³

E. Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi *Petungan Dina*

Berdasarkan temuan di lapangan penulis kemukakan bahwa persepsi masyarakat berkaitan dengan tradisi petungan dina ini memang berbeda antar satu informan dengan yang lainnya.

Akan tetapi mayoritas informan yang penulis temui di lapangan mengatakan bahwa tradisi petungan dina ini baik karena tidak bertentangan dengan ajaran agama, walaupun sebenarnya dalam ajaran agama tidak ada, semua hari itu baik. Tapi ada anjuran untuk memilih hari-hari baik tertentu untuk beribadah. Jadi petungan dina ini dianggap suatu hal yang positif agar lebih termotifasi untuk melakukan hal-hal yang positif pula.

²³*Ibid.*, 232.

Selanjutnya ada informan yang beranggapan bahwa *petungan dina* ini tidak masuk akal karena belum ada pembuktian. Seandainya masyarakat menggunakan petungan dina atau sama sekali tidak menggunakannya, hal itu tidak akan berdampak apapun, karena petungan dina ini hanya sekedar tradisi.

Pandangan informan ini tentu berbeda dengan pandangan para dongke yang menyatakan bahwa bila mengabaikan petungan dina, dan melaksanakan hajatan pada hari naas pasti terjadi musibah, menurut para dongke hal itu sudah terbukti berkali-kali.

Nampaknya ada kekhawatiran di hati masyarakat bahwa apabila menentang tradisi, maka jika dikemudian hari terjadi musibah, pasti musibah itu dikait-kaitkan dengan ketidakpatuhannya pada tradisi. Tapi kadang walupun tidak pakai petungan dina lalu di kemudian hari ternyata aman-aman saja tidak terjadi musibah apa-apa, maka hal itu tidak dipermasalahkan. Sebenarnya banyak orang yang sudah pakai tradisi *petungan dina* tapi tetap saja terjadi musibah.

Oleh karena itu, apapun yang menjadi alasan ataupun tujuan masyarakat Desa Jabalsari dalam tradisi *petungan dina* ini semata-mata untuk mencapai apa yang diinginkan agar terlaksana dengan aman selamat dan sukses terhindar dari segala rintangan, balak dan musibah. Tradisi ini mendapat respon positif sehingga mayoritas masyarakat mengikuti tradisi ini.

Setelah memperhatikan persepsi masyarakat dengan adanya tradisi *petungan dina* ini penulis menyatakan bahwa hal ini dapat diamati dengan teori rasionalitas praktis yang didefinisikan Ritzer yang dikutip dari

Kalberg, "setiap cara hidup yang memandang dan menilai kegiatan duniawi terkait dengan kepentingan-kepentingan individual pragmatis dan egoistis belaka".²⁴ Orang yang mempraktikkan rasionalitas praktis menerima realitas-realitas yang sudah ada dan hanya memikirkan cara-cara yang paling bijaksana untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.²⁵

²⁴ *Ibid.*, 233

²⁵ *Ibid.*,